Contents lists available at ojs.aeducia.org
Indonesian Journal of Research in Islamic Studies
Volume 2, Issue 2 (2025), DOI: 10.64420/ijris.v2i2
Journal homepage: https://ojs.aeducia.org/index.php/ijris

IJRIS
E-ISSN 3063-4555
P-ISSN 3063-9573

Read Online: https://doi.org/10.64420/ijris.v2i2.335

Open Access

Nilai-nilai Budaya Sunda Trisilas (Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh) dalam Perspektif Al-Qur'an

Nindy Rezq[1*], Aulia Furqan[2]

[1,2,3] Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia, Bandung, Indonesia

ABSTRACT

Background: This study is motivated by the importance of preserving local wisdom to strengthen Islamic values in modern society. Sundanese local wisdom, reflected in the concepts of *Silih Asih, Silih Asah,* and *Silih Asuh*, holds moral values that align with the teachings of the Qur'an and can support character formation in society. **Objective:** The objective of this study is to explore the relationship between the concepts of Sundanese local wisdom, *Silih Asih, Silih Asah,* and *Silih Asuh*, and the values found in the Qur'an, highlighting the harmony between them in promoting morality and social ethics. **Method:** This study uses a descriptive qualitative method with a literature study approach. The researcher collects and analyzes relevant sources to understand the relationship between Sundanese local wisdom and the teachings of the Qur'an. **Result:** The study's results show that the values in *Silih Asih, Silih Asah,* and *Silih Asuh* align with the teachings of the Qur'an. *Silih Asih* is reflected in Surah Ali 'Imran, *Silih Asah* in Surah Sad verse 29, and *Silih Asuh* in Surah Al-'Asr verses 1–3. **Conclusion:** The study concludes that the values of Sundanese local wisdom are in harmony with the moral and spiritual principles of Islam found in the Qur'an. These values can be integrated to strengthen the character formation of society. **Originality/Value:** This review article bridges the dialogue between Islamic studies and indigenous culture in the field of Qur'anic studies and Nusantara Islamic cultural anthropology by synthesizing the evolving literature on the axiological convergence between the Sundanese Trisilas philosophy (*Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh*) and Qur'anic moral-ethical values, an area that has thus far received limited systematic textual analysis. By mapping existing theoretical and methodological gaps, this study serves as a strategic reference and contributes to the development of a conceptual framework for indigenous-religious character education and outlines future research agendas on harmonizing local wisdom with scriptural teachings.

ARTICLE HISTORY

Submitted: August 13, 2025
Revised: October 22, 2025
Accepted: October 25, 2025
Published: October 29, 2025

KEYWORDS

Sundanese cultural values; Trisilas (Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh); Al-Qur'an perspective

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan keberagaman etnis yang sangat kaya, dan salah satu suku besar yang mendiami wilayah Nusantara adalah suku Sunda (Suryatni & Widana, 2023). Suku ini menempati peringkat kedua jumlah populasi terbanyak setelah suku Jawa, yaitu sekitar 36.701.670 jiwa. Secara geografis, masyarakat Sunda tersebar di wilayah barat Pulau Jawa yang dikenal sebagai Tatar Pasundan, meliputi Provinsi Jawa Barat dan Banten, sebagian Lampung, serta beberapa daerah di Jawa Tengah bagian barat seperti Banyumas dan Cilacap. Keberadaan masyarakat Sunda yang luas menjadikan budaya Sunda sebagai salah satu unsur penting dalam pembentukan identitas kebangsaan Indonesia (Lauder et al., 2023).

Budaya Sunda dikenal memiliki nilai moral tinggi yang tercermin dalam pandangan hidup masyarakatnya yang menekankan pentingnya keharmonisan, kesantunan, dan kebersamaan (Saripudin, 2023). Salah satu sumber histo-

* **Corresponding Author:** Nindy Rezq, nindhy@upi.edu
Program Studi Pendidikan Bahasa Sunda, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
Address: Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154, Indonesia

How to Cite this Article:

Rezq, N., & Furqan, A. (2025). Nilai-nilai Budaya Sunda Trisilas (Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh) dalam Perspektif Al-Qur'an. *Indonesian Journal of Research in Islamic Studies, 2*(2), 85-93. https://doi.org/10.64420/ijris.v2i2.335

Copyright @ 2025 by the author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

ris penting yang memberi gambaran mengenai tatanan moral masyarakat Sunda sebelum pengaruh Islam adalah naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian (SSKK)* yang diterbitkan oleh Atja dan Saleh Danasasmita pada tahun 1981. Dalam naskah ini terdapat ajaran *Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh* yang kemudian dikenal sebagai Trisilas. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman etika sosial untuk menciptakan hubungan antarmanusia yang saling menghargai, bersikap peduli, dan menjaga kesatuan masyarakat (Riany et al., 2017).

Kearifan lokal yang tertuang dalam Trisilas menjadi fondasi penting dalam kehidupan sosial masyarakat Sunda dari masa ke masa (Saefullah, 2019). *Silih Asih* mengajarkan pentingnya kasih sayang dan ketulusan dalam menjalin hubungan sosial; *Silih Asah* mengandung makna saling mencerdaskan melalui pendidikan dan pengalaman; sedangkan *Silih Asuh* menekankan pentingnya bimbingan dan kepedulian antar sesama agar tercipta kehidupan yang selaras secara lahir dan batin. Ketiga nilai ini menyiratkan bahwa budaya Sunda menjunjung tinggi nilai humanisme dan moralitas yang diwariskan secara turun-temurun sebagai wujud kearifan lokal yang masih relevan dalam kehidupan modern (Dewi & Maftuh, 2020).

Hubungan antara budaya Sunda dan ajaran Islam terjalin secara harmonis sejak Islam berkembang di tanah Pasundan (Hikmawati et al., 2020). Masyarakat Sunda pada umumnya menerima ajaran Islam tanpa meninggalkan identitas budayanya, karena nilai-nilai dalam Trisilas sejalan dengan ajaran Al-Qur'an. Islam menekankan konsep rahmah atau kasih sayang, pentingnya mencari ilmu sebagai kewajiban, dan saling menasihati dalam kebaikan (Rassool, 2024). Hal ini tampak dalam berbagai ayat Al-Qur'an, misalnya QS. Al-An'am ayat 151 yang menekankan nilai kasih sayang orang tua kepada anak dan larangan berbuat zalim. Dengan demikian, nilai budaya Sunda dan ajaran Islam memiliki titik temu dalam pembentukan akhlak mulia (de Grave, 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya menegaskan relevansi Trisilas dalam pembentukan karakter manusia. Studi yang dilakukan oleh Styawan et al. (2025); Cahya et al. (2025); Yosua, 2025). menemukan bahwa nilai *Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh* berkontribusi penting dalam pembentukan karakter peserta didik di era Society 5.0. Penelitian lain tentang *Trisilas Local Wisdom Scale* Trisilas memenuhi kriteria sebagai konstruk nilai yang valid dalam sistem nilai budaya Sunda (Fauzia et al., 2020; Hapidzin et al., 2024; Afifah et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Sunda dapat dioperasionalisasikan sebagai dasar pembinaan karakter dalam dunia pendidikan.

Namun demikian, kajian terdahulu cenderung meninjau Trisilas dari perspektif kultural, sosial, atau pendidikan karakter tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan ajaran Islam. Di sisi lain, kajian tentang Al-Qur'an umumnya menitikberatkan pada aspek teologis dan normatif tanpa melihat relevansinya dengan budaya lokal. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan kajian akademik dalam memahami bagaimana nilai budaya Sunda dapat disinergikan dengan nilai Qur'ani. Padahal, integrasi keduanya penting untuk membangun kerangka moral dan spiritual masyarakat yang kontekstual dengan budaya Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai budaya Sunda Trisilas dalam perspektif Al-Qur'an. Kajian ini berusaha mengungkap keterkaitan makna *Silih Asih* dengan nilai kasih sayang, *Silih Asah* dengan perintah mencari ilmu, serta *Silih Asuh* dengan perintah saling menolong dan membimbing. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkuat integrasi antara kearifan lokal dan ajaran Islam sebagai landasan pembentukan karakter dan etika sosial dalam kehidupan masyarakat.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi literature review karena bertujuan untuk memahami, menggambarkan, dan menganalisis secara mendalam keterkaitan antara nilai-nilai budaya Sunda *Trisilas* (*Silih Asih, Silih Asah,* dan *Silih Asuh*) dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelaah makna suatu fenomena sosial dan budaya secara kontekstual serta menyajikannya dalam bentuk narasi yang bermakna. Sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, penelitian kualitatif berupaya memahami realitas sosial berdasarkan pandangan subjek dan makna yang terkandung di dalamnya, bukan melalui angka atau statistik. Sifat deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti berusaha memberikan gambaran yang jelas, sistematis, dan faktual mengenai fenomena yang diteliti tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang ada.

2.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah konsep nilai-nilai budaya Sunda *Trisilas* yang mencakup *Silih Asih, Silih Asah,* dan *Silih Asuh* serta relevansinya dengan ajaran moral dan spiritual dalam Al-Qur'an. Penelitian ini tidak berfokus pada individu atau tempat tertentu, melainkan pada kajian teks, konsep, dan nilai yang terkandung dalam berbagai

sumber literatur dan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini bersifat konseptual dan tekstual, yaitu menelaah makna nilai-nilai budaya Sunda dari perspektif keislaman. Lokasi penelitian bersifat fleksibel karena seluruh data bersumber dari dokumen tertulis dan literatur ilmiah yang dapat diakses secara cetak maupun daring.

2.3 Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*). Peneliti mengumpulkan berbagai sumber relevan seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, karya ilmiah terdahulu, serta sumber daring terpercaya yang membahas tentang kearifan lokal Sunda dan ajaran Al-Qur'an. Literatur yang dikumpulkan dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan aktualitasnya terhadap topik penelitian. Dalam tahap ini, peneliti berfokus pada penelusuran teori-teori dan hasil penelitian yang membahas nilai-nilai *Silih Asih, Silih Asah,* dan *Silih Asuh,* serta ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai sepadan seperti kasih sayang, pembelajaran, dan saling menasihati dalam kebaikan.

4. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan membaca secara kritis setiap sumber literatur, mengidentifikasi tema utama, mengelompokkan data sesuai fokus penelitian, dan kemudian menafsirkan hubungan antara nilai-nilai budaya Sunda *Trisilas* dengan ajaran Al-Qur'an. Prosedur analisis dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu: (1) pengumpulan data dari berbagai sumber literatur, (2) analisis dan interpretasi data yang telah diperoleh, (3) penyajian hasil analisis dalam bentuk deskripsi sistematis, dan (4) pembahasan serta penarikan kesimpulan. Melalui proses ini, peneliti berupaya menemukan keterkaitan makna dan keselarasan nilai-nilai lokal dengan prinsip moral dan spiritual Islam yang bersumber dari wahyu Allah dalam Al-Qur'an.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Hasil penelitian ini menyajikan temuan faktual mengenai keterkaitan antara nilai-nilai budaya Sunda yang dikenal dengan *Silih Asih*, *Silih Asah*, dan *Silih Asuh* dengan ajaran Al-Qur'an. Karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan, hasil disajikan secara deskriptif berdasarkan data literatur yang relevan tanpa analisis mendalam.

Nilai budaya Sunda *Silih Asih* berarti saling mengasihi, yang mencerminkan hubungan kasih sayang antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai kasih sayang ini memiliki kesesuaian dengan ajaran Al-Qur'an, di mana Allah menegaskan pentingnya cinta kasih sebagai dasar hubungan sosial. Beberapa ayat yang menunjukkan relevansi nilai *Silih Asih* antara lain QS. Ali-Imran ayat 31 yang menegaskan kasih sayang sebagai wujud ketaatan kepada Rasul, QS. An-Nisa ayat 1 yang menekankan pentingnya menjaga hubungan silaturahmi, QS. Ar-Ruum ayat 21 yang mengajarkan kasih sayang sebagai dasar hubungan harmonis, QS. Al-Mumtahanah ayat 7 yang menggambarkan bahwa Allah dapat menumbuhkan kasih sayang bahkan di antara musuh, serta QS. Maryam ayat 96 yang menjelaskan bahwa kasih sayang adalah anugerah Allah bagi orang-orang beriman.

Sementara itu, nilai budaya Sunda *Silih Asah* mengandung makna saling mencerdaskan dan meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan, nasihat, serta pertukaran ilmu. Nilai ini juga sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan. Relevansi nilai ini tercermin dalam QS. At-Taubah ayat 122 tentang kewajiban memperdalam ilmu dan menyebarkannya, QS. Al-Mujadalah ayat 11 yang menyatakan bahwa Allah meninggikan derajat orang berilmu, QS. Shad ayat 29 yang menegaskan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu dan pelajaran, QS. Hud ayat 14 yang menekankan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan ilmu, serta QS. Yusuf ayat 22 yang menunjukkan bahwa ilmu dan hikmah merupakan balasan atas amal kebaikan.

Adapun nilai budaya Sunda *Silih Asuh* berarti saling membimbing, melindungi, dan mengayomi satu sama lain dalam kebaikan. Nilai ini memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an. Beberapa ayat yang menunjukkan kesesuaian dengan nilai *Silih Asuh* antara lain QS. Al-Asr ayat 1–3 yang mengajarkan pentingnya saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran, QS. Ali-Imran ayat 104 yang menegaskan kewajiban amar ma'ruf nahi munkar, serta QS. At-Taubah ayat 71 yang mengajarkan pentingnya tolong-menolong dalam ketaatan dan kebaikan. Dengan demikian, ketiga nilai budaya Sunda tersebut memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam Al-Qur'an, menunjukkan adanya keselarasan antara budaya lokal dan ajaran agama.

3.2. Pembahasan

Ditinjau secara teoritis, Trisilas budaya Sunda (Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh) dapat dibaca sebagai matriks nilai sosial yang mengatur relasi antarmanusia: afeksi, kognisi, dan proteksi (Mulyani et al., 2024). Silih Asih menegaskan etika kasih sayang dan pengakuan martabat sesama. Silih Asah menekankan proses saling mencerdaskan sebagai prasyarat kemajuan kolektif. Silih Asuh merefleksikan praktik saling membimbing dan mengayomi demi ketertiban moral. Secara teoretis, ketiganya bekerja sebagai modal sosial normatif yang memperkuat kepercayaan, kerja sama, dan kohesi komunitas. Dalam kerangka akhlak, Trisilas menggeser fokus dari individu semata menuju ekologi nilai yang berlapis, meliputi keluarga, tetangga, komunitas adat, hingga pranata pendidikan (Putri & Septyan, 2024).

Dalam perspektif Al-Qur'an, Trisilas mengandung tiga aspek utama. Pertama, Silih Asih selaras dengan prinsip rahmah dan ukhuwah yang mendorong pemeliharaan hubungan sosial yang penuh kasih, pengampunan, dan keintiman moral. Kedua, Silih Asah beririsan dengan ideal thalabul ilmi, di mana ilmu dipandang meningkatkan derajat, memperluas keberkahan, serta menjadi sarana perbaikan diri dan masyarakat. Ketiga, Silih Asuh berkaitan dengan amar maruf nahi munkar dan kesabaran kolektif, yakni praktik saling menasihati dalam kebenaran serta tanggung jawab sosial untuk mencegah kemungkaran. Kerangka ini menempatkan Trisilas bukan sekadar kearifan lokal, melainkan arsitektur etika yang kompatibel dengan nash dan spirit Qurani (Nugraha & Movitaria, 2022).

Dari sudut teori pendidikan dan pengembangan karakter, Trisilas dapat dioperasionalkan sebagai kurikulum nilai yang terintegrasi. Silih Asih menopang domain afektif melalui literasi emosi, empati, dan budaya saling menghargai. Silih Asah menggerakkan domain kognitif melalui pembelajaran kooperatif, mentoring, dan meritokrasi ilmiah. Silih Asuh menguatkan domain konatif dan sosial melalui pendampingan, teladan moral, serta tata kelola komunitas yang partisipatif. Jika dibingkai dengan maqasid al syariah, implementasi Trisilas berkontribusi pada perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta melalui mekanisme pendidikan yang kontekstual. Dengan demikian, integrasi Trisilas ke sekolah, madrasah, dan pesantren bukan hanya pelestarian budaya, tetapi juga strategi peningkatan relevansi pendidikan Islam yang inklusif serta responsif terhadap kebutuhan lokal (Fauzia et al., 2020).

Secara sintesis teoretis, Trisilas dalam perspektif Al-Qur'an membentuk model nilai tiga serangkai: kasih sayang sebagai fondasi etis, ilmu sebagai mesin peradaban, dan bimbingan sosial sebagai perangkat kontrol moral (Mulyani et al., 2024). Model ini memfasilitasi transposisi nilai lokal ke dalam kebijakan dan praktik pendidikan, sekaligus menyediakan matriks evaluasi untuk mengukur internalisasi sikap dan perilaku prososial. Ke depan, penguatan landasan teoritis dapat diarahkan pada pengembangan indikator operasional yang reliabel, penautan dengan teori modal sosial dan pendidikan karakter kontemporer, serta elaborasi kerangka Islam Nusantara yang menegaskan bahwa islamisasi nilai lokal bukan proses asimilasi yang menghapus identitas, melainkan dialog kreatif yang merawat keberlanjutan budaya dan meningkatkan kesejahteraan sosial (Mubarok & Rahman, 2021).

Kearifan lokal yang ada pada masyarakat Suku Sunda yaitu *Silih Asih, Silih Asah* dan *Silih Asuh* merupakan konsep yang cukup erat hubungannya dengan beberapa penggalan kalimat yang diberikan langsung oleh Allah melalui kitab suci Al-Qur'an. Al-Qur'an juga mengajarkan kita bahwa sebagai makhluk ciptaan Allah untuk senantiasa saling mengasihi satu sama lain, saling saling mencerdaskan dan berbagi pengetahuan serta saling membimbing, mengayomi, menjaga dan membina satu sama lain. Berikut ini penulis uraikan kaitan antara konsep *Silih Asih, Silih Asuh, Silih Asah* dalam perspektif Al-Qur'an.

3.2.1 Silih Asih dalam Persepktif Al-Qur'an

Silih Asih merupakan salah satu nilai luhur dalam budaya Sunda yang menekankan pentingnya sikap saling mencintai dan menyayangi antarsesama manusia demi terwujudnya kehidupan sosial yang harmonis. Kata *silih* berarti "saling," sedangkan *asih* bermakna "kasih sayang" atau "cinta" (Hidayatuloh, 2020). Nilai ini mengajarkan bahwa hubungan antarmanusia seharusnya dibangun atas dasar ketulusan, empati, dan kepedulian. Selain itu, makna *asih* mencerminkan kejujuran dan keikhlasan, bahkan kesediaan untuk berkorban demi kepentingan orang lain. Oleh karena itu, penerapan nilai Silih Asih diyakini akan melahirkan kehidupan bermasyarakat yang penuh kebaikan, kedamaian, dan rasa persaudaraan.

Nilai kasih sayang yang terkandung dalam Silih Asih juga sejalan dengan ajaran Islam sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an. Kasih sayang merupakan bagian dari rahmat Allah yang harus diwujudkan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditegaskan dalam sejumlah ayat Al-Qur'an yang menjelaskan pentingnya sikap saling mengasihi dalam hubungan sosial maupun dalam ketaatan kepada Allah SWT.

Pertama, Surah Ali Imran ayat 31 menegaskan bahwa cinta dan kasih sayang Allah akan diberikan kepada hamba yang mengikuti ajaran Rasulullah SAW. Ayat ini menunjukkan bahwa kasih sayang Allah turun sebagai bentuk rahmat dan ampunan bagi mereka yang menjalankan ajaran Islam dengan penuh ketaatan. Kedua, Surah An-

Nisa ayat 1 mengingatkan manusia untuk bertakwa kepada Allah sekaligus menjaga hubungan silaturahmi sebagai wujud kasih sayang dan persaudaraan.

Ketiga, Surah Ar-Rum ayat 21 menegaskan bahwa Allah menanamkan rasa kasih sayang dalam hubungan pernikahan agar suami dan istri hidup dalam ketenteraman dan keharmonisan. Ayat ini menekankan bahwa kasih sayang merupakan dasar terciptanya hubungan keluarga yang kuat. Keempat, Surah Al-Mumtahanah ayat 7 menunjukkan bahwa Allah mampu menumbuhkan rasa kasih sayang bahkan antara orang-orang yang sebelumnya bermusuhan. Hal ini menggambarkan bahwa kasih sayang memiliki kekuatan untuk menyatukan dan menciptakan perdamaian.

Kelima, Surah Maryam ayat 96 menyatakan bahwa Allah akan menanamkan rasa kasih dalam hati orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Ayat ini menegaskan bahwa kasih sayang merupakan karunia Allah yang diberikan kepada hamba-Nya yang taat dan berbuat kebaikan. Dengan demikian, nilai Silih Asih dalam budaya Sunda memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Al-Qur'an karena keduanya sama-sama menekankan pentingnya membangun hubungan sosial yang penuh cinta kasih dan kepedulian.

3.2.2 Silih Asah dalam Perspektif Al-Qur'an

Silih Asah merupakan salah satu nilai fundamental dalam budaya Sunda yang bermakna saling mengasah atau mencerdaskan antarsesama. Nilai ini menekankan pentingnya transfer pengetahuan melalui proses saling belajar, saling menasihati, dan saling meningkatkan kemampuan berpikir dalam kehidupan sosial (Alhafizh et al., 2021). Tujuan utama dari penerapan Silih Asah adalah meningkatkan kualitas individu dan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan melalui penguatan intelektual, moral, dan keterampilan. Dengan saling mencerdaskan, masyarakat tidak hanya berkembang secara personal, tetapi juga bersama-sama mencapai kemajuan peradaban.

Konsep Silih Asah memiliki keselarasan dengan ajaran Islam yang juga menempatkan ilmu sebagai dasar kehidupan dan sebagai bentuk ibadah. Al-Qur'an secara tegas memerintahkan umatnya untuk mencari, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan demi kemaslahatan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan mencerdaskan orang lain bukan hanya bernilai sosial, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang tinggi dalam perspektif Islam.

Pertama, Surah At-Taubah ayat 122 menegaskan pentingnya adanya sekelompok orang yang memperdalam ilmu agama untuk kemudian memberikan pemahaman kepada masyarakat. Ayat ini menunjukkan bahwa penyebaran ilmu merupakan kewajiban kolektif (fardhu kifayah) dalam Islam. Kedua, Surah Al-Mujadalah ayat 11 menyatakan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu, sehingga mengisyaratkan bahwa ilmu merupakan penentu kemuliaan seseorang di sisi Allah.

Ketiga, Surah Shad ayat 29 menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah sumber ilmu yang penuh berkah dan diturunkan agar manusia mempelajari serta mengambil pelajaran darinya. Keempat, Surah Hud ayat 14 memberikan penegasan bahwa Al-Qur'an diturunkan berdasarkan ilmu Allah sebagai petunjuk kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu dan saling memberikan pemahaman adalah bagian dari bentuk ketaatan kepada Allah.

Kelima, Surah Yusuf ayat 22 menjelaskan bahwa Allah menganugerahkan ilmu dan hikmah kepada Nabi Yusuf sebagai balasan atas amal salehnya. Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu merupakan karunia yang harus disebarkan untuk memberi manfaat kepada orang lain. Oleh karena itu, nilai Silih Asah selaras dengan ajaran Islam karena menekankan pentingnya aktivitas intelektual yang membawa manfaat sosial dan menjadi amal kebajikan yang bernilai ibadah.

3.2.3 Silih Asuh dalam Perspektif Al-Qur'an

Silih Asuh adalah salah satu nilai inti dalam budaya Sunda yang bermakna saling membimbing, saling melindungi, dan saling menuntun dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini menekankan tanggung jawab moral antarsesama untuk saling peduli dan membantu guna mencapai ketenteraman sosial dan kebahagiaan bersama (Sukarna et al., 2023). Dalam praktiknya, Silih Asuh diwujudkan melalui tindakan nyata seperti memberikan nasihat yang baik, menjaga sesama dari perbuatan yang merugikan, dan menciptakan suasana hidup yang penuh kebersamaan. Konsep ini menegaskan bahwa hubungan sosial tidak cukup hanya dibangun atas dasar kasih sayang dan pengetahuan, tetapi juga membutuhkan pendampingan moral yang berkelanjutan.

Prinsip Silih Asuh sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang memerintahkan umat manusia untuk saling mengingatkan dalam kebaikan dan membantu dalam ketakwaan. Islam menempatkan peran sosial sebagai bagian dari ibadah, sehingga setiap individu memiliki kewajiban untuk tidak bersikap acuh terhadap kondisi moral lingkungannya. Dalam perspektif Islam, saling membimbing dalam kebaikan adalah salah satu jalan untuk menciptakan masyarakat yang diridhai Allah SWT.

Hal ini dijelaskan dalam Surah Al-Asr ayat 1–3 yang menegaskan bahwa manusia berada dalam kerugian kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, dan saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Ayat ini menegaskan urgensi bimbingan moral dalam kehidupan sosial. Selain itu, Surah Ali Imran ayat 104 memerintahkan adanya sekelompok umat yang menyeru kepada kebaikan, mengajak kepada yang ma'ruf, dan mencegah kemungkaran. Ayat ini menggambarkan pentingnya peran kolektif dalam menegakkan nilai-nilai kebaikan.

Selanjutnya, Surah At-Taubah ayat 71 menyatakan bahwa orang-orang beriman, laki-laki maupun perempuan, harus saling menolong dalam mengerjakan kebaikan, mencegah kemunkaran, menegakkan salat, dan menunaikan zakat. Ayat ini menegaskan bahwa kerja sama dalam kebaikan adalah ciri utama masyarakat beriman. Dengan demikian, Silih Asuh memiliki keselarasan dengan ajaran Al-Qur'an, karena keduanya sama-sama menekankan pentingnya tanggung jawab sosial melalui bimbingan, pengayoman, dan saling menuntun menuju kehidupan yang diridhai Allah SWT.

4. IMPLIKASI DAN KONTRIBUSI

4.1 Imlikasi Penelitian

Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa Trisilas budaya Sunda Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh yang selaras dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dapat dijadikan kerangka operasional pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah, madrasah, dan pesantren, sekaligus pedoman pembinaan keluarga dan komunitas. Praktisnya, Silih Asih menguatkan desain intervensi empati dan literasi emosi dalam PAI serta program parenting; Silih Asah memandu strategi pembelajaran kooperatif, mentoring, dan meritokrasi ilmiah yang menaikkan derajat "orang berilmu"; Silih Asuh mengilhami model pendampingan, peer counseling, dan praktik amar ma'ruf nahi munkar yang berorientasi pada kepedulian sosial. Bagi pembuat kebijakan dan pengelola pendidikan, Trisilas dapat diintegrasikan ke kurikulum, modul projek profil pelajar, dan program penguatan moderasi beragama; bagi tokoh masyarakat, ia menjadi acuan penguatan kohesi sosial, resolusi konflik, dan gotong royong. Secara akademik, temuan ini membuka peluang pengembangan instrumen ukur internalisasi nilai, riset tindakan sekolah/komunitas, serta studi komparatif lintas etnik untuk memvalidasi efektivitas model "Trisilas-berbasis-Al-Qur'an" pada peningkatan karakter, literasi moral, dan kesejahteraan sosial.

4.2 Kontribusi Penelitian

Kontribusi penelitian ini terletak pada tiga tingkat. Secara teoretis, penelitian memperkaya khazanah studi Islam Nusantara dengan merumuskan sintesis konseptual antara Trisilas Sunda (Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh) dan prinsip-prinsip Al-Qur'an, sehingga menghadirkan model nilai yang sahih secara nash dan relevan secara budaya. Secara praktis, penelitian menawarkan kerangka operasional untuk pendidikan karakter, bimbingan-konseling, serta penguatan kohesi sosial melalui perangkat implementasi seperti modul pembelajaran, skema mentoring/peer counseling, dan program keluarga-berbasis-nilai. Secara metodologis, penelitian menyediakan peta indikator dan arah pengembangan instrumen ukur internalisasi nilai Trisilas yang dapat digunakan pada riset tindakan sekolah/komunitas dan evaluasi program. Pada level kebijakan, temuan ini memberi dasar normatif-empirik bagi integrasi kearifan lokal ke kurikulum, proyek profil pelajar, dan program moderasi beragama. Lebih luas, penelitian ini berkontribusi pada pelestarian budaya Sunda melalui islamisasi nilai yang tidak menghapus identitas lokal, melainkan mengafirmasinya sebagai aset moral-pedagogis yang kompatibel dengan ajaran Al-Qur'an.

5. KETERBATASAN DAN REKOMENDASI PENELITIAN

5.1 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terutama terletak pada ruang lingkup dan metode: (1) berbasis studi literatur sehingga belum menguji internalisasi Trisilas pada praktik nyata di sekolah, keluarga, atau komunitas; (2) ketergantungan pada sumber sekunder dan tafsir tertentu berpotensi menimbulkan bias interpretatif, termasuk seleksi ayat dan penekanan makna yang dipengaruhi kerangka peneliti; (3) fokus pada konteks budaya Sunda membatasi generalisasi ke etnik lain tanpa uji komparatif lintas-budaya; (4) ketiadaan instrumen kuantitatif untuk mengukur tingkat pemahaman, sikap, dan perilaku terkait Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh mengurangi kekuatan inferensi; (5) variasi terminologi dan penerjemahan (Arab–Indonesia–Sunda) berpotensi menimbulkan ambiguitas konsep; serta (6) keterkinian referensi dan kurangnya triangulasi dengan narasi pelaku budaya, guru PAI, dan tokoh masyarakat membatasi kedalaman validasi.

5.2 Rekomendasi Penelitian Masa Depan

Penelitian lanjutan disarankan mengadopsi desain campuran (mixed methods) untuk menguji efektivitas internalisasi Trisilas dalam konteks riil sekolah, keluarga, dan komunitas: (1) mengembangkan dan memvalidasi instrumen kuantitatif (skala sikap, perilaku prososial, literasi moral) melalui uji psikometrik CFA/SEM, disertai studi longitudinal guna menilai keberlanjutan dampak; (2) melaksanakan R&D kurikulum dan uji coba intervensi (quasi-eksperimen) pada mata pelajaran PAI, projek profil pelajar, mentoring/peer counseling, serta program parenting; (3) melakukan komparasi lintas etnik dan lintas daerah untuk menilai transferabilitas model "Trisilas-berbasis-Al-Qur'an"; (4) memperdalam dimensi kualitatif melalui etnografi sekolah/pesantren, FGD dengan guru PAI, tokoh adat, dan orang tua, serta analisis wacana praktik amar ma'ruf nahi munkar; (5) mengeksplorasi pemanfaatan teknologi (platform pembelajaran, microlearning, evaluasi digital) dan pendekatan PAR/CBPR berbasis komunitas untuk ko-desain program; serta (6) menambahkan analisis kebijakan guna memetakan peluang integrasi ke regulasi kurikulum dan program moderasi beragama.

6. KESIMPULAN

Nilai-nilai budaya Sunda *Trisilas* yang meliputi *Silih Asih*, *Silih Asah*, dan *Silih Asuh* merupakan kearifan lokal yang memiliki keselarasan dan relevansi kuat dengan ajaran Islam sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an. Ketiga nilai tersebut tidak hanya menjadi pedoman etika sosial dalam kehidupan masyarakat Sunda, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang sejalan dengan nilai-nilai universal Islam. Dengan demikian, budaya Sunda tidak berdiri terpisah dari nilai-nilai keislaman, melainkan memperkuat praktik kehidupan beragama dalam konteks sosial dan kemanusiaan.

Nilai *Silih Asih* menggambarkan semangat saling mengasihi dan menghargai antar sesama manusia, sebagaimana ajaran Al-Qur'an tentang pentingnya kasih sayang, silaturahmi, dan keharmonisan dalam hubungan sosial. *Silih Asah* menekankan pentingnya saling mencerdaskan dan menuntut ilmu, sejalan dengan perintah Al-Qur'an untuk mencari pengetahuan dan meninggikan derajat orang-orang berilmu. Sementara *Silih Asuh* menegaskan tanggung jawab sosial untuk saling membimbing, melindungi, dan mengingatkan dalam kebaikan, sebagaimana perintah amar ma'ruf nahi munkar dan saling menasihati dalam kebenaran serta kesabaran.

Dengan demikian, nilai-nilai budaya Sunda *Trisilas* memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter dan moral masyarakat yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Integrasi nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Al-Qur'an menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi media efektif dalam memperkuat moderasi beragama dan harmoni sosial. Oleh karena itu, pelestarian dan internalisasi nilai-nilai *Silih Asih*, *Silih Asah*, dan *Silih Asuh* perlu terus dikembangkan dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari agar menjadi dasar pembentukan masyarakat yang religius, berbudaya, dan berperadaban luhur.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing serta rekan sejawat di Program Studi Pendidikan Bahasa Sunda, Universitas Pendidikan Indonesia, atas arahan ilmiah, masukan konstruktif, dan dukungan yang diberikan sejak tahap perencanaan hingga penyelesaian penelitian ini.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Para penulis berkontribusi secara substansial pada karya ini, meninjau dan menyetujui naskah akhir, serta bertanggung jawab atas isi ilmiah yang dipublikasikan. Nindy Rezq: Konseptualisasi; Perumusan masalah; Metodologi; Investigasi/pengumpulan data; Kurasi data; Analisis formal; Penulisan draf awal (original draft). Aulia Furqan: Validasi; Tinjauan pustaka lanjutan; Analisis kritis dan interpretasi; Penulisan-ulasan & penyuntingan (review & editing).

Deklarasi Penggunaan GenAI

Penulis menyatakan bahwa teknologi OpenAI digunakan secara terbatas dalam proses penyusunan dan penyempurnaan naskah penelitian ini untuk membantu pengecekan tata bahasa, penyusunan format, parafrase ringan, dan perbaikan kebahasaan, tanpa mengubah substansi akademik maupun orisinalitas isi penelitian. Seluruh ide, analisis, interpretasi data, argumentasi ilmiah, serta kesimpulan yang disajikan dalam naskah ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis. Semua penggunaan Kecerdasan Buatan Generatif dalam artikel ini dilakukan

oleh penulis sesuai dengan IJRIS Generative AI (GenAI) Policy, dengan penulis sepenuhnya bertanggung jawab atas keaslian, akurasi, dan integritas karya ini."

Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kepentingan keuangan yang bertentangan atau hubungan pribadi yang dapat dianggap mempengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam artikel ini.

Pernyataan Pendanaan

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat hibah atau sumber pendanaan khusus yang diterima untuk mendukung penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

Afifah, A. N., Nurbayani, S., & Abdullah, M. N. A. (2025). Sense of Belonging: Solidaritas Gender dalam Praktik Nilai Budaya Sunda oleh Perempuan MC Obeng Kembang di Bandung. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(8), 9833-9839. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.9069

Alhafizh, M. F., Effendi, C., Musthofa, R. F., & Najmura, T. A. (2021). Kaitan Silih asih, silih asah, dan silih asuh dengan sila ke-3 Pancasila sebagai ideologi negara dan falsafah negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, *5*(2), 671-680. https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1975

Cahya, R. P., Achdiani, Y., & Abdullah, M. N. A. (2025). Trisilas Local Wisdom: Eksplorasi Upaya Orang Tua dalam Pembiasaan Nilai Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh bagi Anak Autis. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(8), 9448-9453. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8874

de Grave, J. M. (2025). Ritual persistence, ideology, and renewal of social categories: The case of Javanese kanuragan initiation. *HAU: Journal of Ethnographic Theory*, *15*(2), 413-428. https://doi.org/10.1086/736333

Dewi, S. M., & Maftuh, B. (2020). The value of "Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh" in conflict resolution education at elementary schools. In *International Conference on Progressive Education (ICOPE 2019)* (pp. 258-261). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200323.130

Fauzia, N., Maslihah, S., & Wyandini, D. Z. (2020). Trisilas local wisdom scale, silih asih, silih asah, silih asuh. *Jurnal Psikologi TALENTA*, *5*(2), 121. https://doi.org/10.26858/talenta.v5i2.12757

Hapidzin, R. I., Narawati, T., & Sunaryo, A. (2024). Symbolic Meaning and Trisilas Values in the Bakti Purnamasari Traditional Ceremony. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, *39*(2), 177-184. https://doi.org/10.31091/mudra.v39i2.2267

Hidayatuloh, S. (2020). Integration of multicultural values based on Sundanese Local Wisdom (Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh) in history learning in the era of globalization. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* (Vol. 3, No. 2, pp. 149-159). https://doi.org/10.20961/shes.v3i2.46235

Hikmawati, F., Nurlinah, N., Syamsi, F. A., & Tarpin, T. (2020). The contribution of local wisdoms with in Sundanese Hymns in constructing mental and spiritual strength of superior human resource to create a corruption-free Indonesia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, *4*(04). https://digilib.uinsgd.ac.id/32506/

Lauder, M. R., Bachtiar, T., & Sobarna, C. (2023). Geographical names as indicators of the environment: Case study in Bandung Basin, West Java, Indonesia. In *Place naming, identities and geography: Critical perspectives in a globalizing and standardizing world* (pp. 601-617). Cham: Springer International Publishing. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-031-21510-0_26

Mubarok, M. F., & Rahman, M. T. (2021). Membandingkan Konsep Islam Keindonesiaan dengan Islam Nusantara dalam Kerangka Pluralisme. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, *1*(4), 412-422. https://digilib.uinsgd.ac.id/47259/

Mulyani, N., Koswara, D., & Darajat, D. (2024). Relevansi konsep silih asih, silih asah, silih asuh dalam membentuk karakter peserta didik di era Society 5.0. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, *5*(4), 838-846. https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i4.484

Nugraha, J., & Movitaria, M. A. (2022). Analisis Kearifan Lokal Budaya Trisilas Local Wisdom terhadap Pendidikan Karakter Moral Siswa SD. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *6*(2), 163-171. https://doi.org/10.36456/inventa.6.2.a6182

Putri, A. W., & Septyan, K. (2024). Pendidikan Akuntansi Berbasis Nilai Tri-Silas. *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, *7*(1), 11-26. https://doi.org/10.33795/jraam.v7i1.002

Rassool, G. H. (2024). The Healing Power of Compassion (Rahmah) Forgiveness (Istighfar), Gratitude (Shukr), Hope (Raja), and Patience (Sabr). In *Exploring the Intersection of Islāmic Spirituality and Psychotherapy: Healing the Soul* (pp. 155-173). Cham: Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-72724-5_11

Riany, Y. E., Meredith, P., & Cuskelly, M. (2017). Understanding the influence of traditional cultural values on Indonesian parenting. *Marriage & Family Review*, *53*(3), 207-226. https://doi.org/10.1080/01494929.2016.1157561

Saefullah, K. (2019). Gintingan: An Indigenous Socio-cultural Institution in Subang, West Java. In *Integrated Community-Managed Development: Strategizing Indigenous Knowledge and Institutions for Poverty Reduction and Sustainable Community Development in Indonesia* (pp. 321-333). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-05423-6_15

Saripudin, M. (2023). Ethnopedagogy: Exploring Peaceful Traditions of Indonesia's Sundanese Indigenous Communities. In *Educating for Peace through Countering Violence* (pp. 114-134). Routledge. https://www.taylorfrancis.com/chapters/oa-edit/10.4324/9781003383468-9/ethnopedagogy-ilfiandra-mohamad-saripudin

Styawan, D. C., Zhafiri, D. F., Wardani, F. M. K., & Adidaya, G. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter di Kampung Naga dalam Konsep SiIih Asah, Silih Asih, Silih Asuh. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *4*(1), 50-57. https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i1.4871

Sukarna, T., Novianti, D., & Lontoh, T. J. (2023). Kajian Teologis Hukum Kasih Berdasarkan Markus 12: 31 Relevansinya dengan Falsafah Sunda Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh dan Implementasinya Bagi Toleransi Beragama. *JURNAL KADESI*, *6*(1), 22-45. https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v6i1.73

Suryatni, L., & Widana, I. D. K. K. (2023). Perception and appreciation of the Indonesian plural society toward cultural diversity. *Technium Soc. Sci. J.*, *43*, 466. https://doi.org/10.47577/tssj.v43i1.8768

Yosua, A. (2025). Strategi Pendekatan Kontekstual Suku Sunda Melalui Nilai Silih Asah, Silih Asih dan Silih Asuh. *The New Perspective in Theology and Religious Studies*, *6*(1). https://doi.org/10.47900/gh2mtd41

Informasi Artikel

Pemegang Hak Cipta:
© Rezq, N., & Furqan, A. (2025)
Hak Publikasi Pertama:
Indonesian Journal of Research in Islamic Studies
Informasi Artikel:
DOI: https://doi.org/10.64420/ijris.v2i2.335
Informasi Artikel: 5151
Pernyataan Penerbit:
The statements, opinions and data contained in all publications are solely those of the individual author(s) and contributor(s) and not of AEDUCIA and/or the editor(s). AEDUCIA and/or the editor(s) disclaim responsibility for any injury to people or property resulting from any ideas, methods, instructions or products referred to in the content.
This Article is licensed under: CC-BY-SA 4.0